

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI MATERI
PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PECAHAN MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TWO STAY TWO
STRAY***

Ida Herlih
SD Negeri Sariwangi
idaherlih2@gmail.com

ABSTRAK

Kenyataan di dalam kelas, prestasi belajar siswa kelas V pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan khususnya dengan penyebut berbeda ternyata jauh dari yang diharapkan. Dari hasil ulangan materi tersebut yang sudah dipelajari sebelumnya, ternyata hanya 6 siswa (30%) dari 20 siswa yang dinyatakan lulus, dan sisanya sekitar 14 siswa (70%) dinyatakan belum lulus, karena siswa belum memahami cara untuk menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan pecahan yang penyebutnya berbeda. Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas V dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan masih rendah. Dengan demikian : “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran two stay two stray dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri Sariwangi semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan?”. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui penerapan model pembelajaran two stay two stray di kelas V SD Negeri Sariwangi semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran two stay two stray dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai hasil post test dari siklus 1 ke siklus 2. Nilai post test siklus 1 mencapai rata-rata 68,24 pada kategori cukup dengan prosentase kelulusan 50,00% dan pada siklus 2 nilai post test siswa meningkat menjadi 80,88 pada kategori baik dengan tingkat prosentase kelulusan 90,00%. Jadi prestasi belajar mengalami peningkatan sebesar 12,64.

Kata kunci: Kemampuan Siswa; Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan; Two Stay Two Stray

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern. Selain itu, matematika merupakan sarana berpikir dalam menentukan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai peran penting dalam berbagai macam disiplin, dan dapat memajukan daya pikir manusia. Untuk mencipta dan menguasai teknologi dimasa depan, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sedini mungkin. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2006:93).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang telah diberikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran matematika terdapat materi yang mempelajari tentang operasi hitung. Pecahan tidak pernah

lepas dari operasi hitung baik penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian. Materi pecahan telah diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja siswa kurang memahami mengenai konsep pecahan, oleh karena itu masih banyak siswa yang salah dalam mengerjakan dan memecahkan masalah soal-soal pada materi pecahan.

Masalah utama di SD adalah guru yang mengajar matematika merupakan guru kelas yang tidak belajar matematika secara lebih mendetail. Mereka hanya mengajar berdasarkan contoh pada buku pegangan guru yang sudah disediakan sekolah. Bahkan ada soal latihan pada buku pegangan yang tidak dapat dijawab oleh guru. Guru menggunakan metode ceramah yaitu mulai dengan penjelasan kemudian contoh soal dan terakhir latihan. Prosedur yang sama diulangi terus oleh guru dalam mengajar matematika termasuk materi pecahan. Karena itu siswa hanya mengikuti contoh soal dalam mengerjakan soal latihan tanpa memahami konsep bilangan pecahan.

Kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan, membuat siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal yang berhubungan dengan materi pecahan. Menurut Gargnett (1998) kesulitan belajar matematika secara khusus masuk dalam definisi kesulitan belajar. Namun pada kenyataannya, sering terabaikan karena di kebanyakan sekolah, layanan pendidikan khusus didasarkan pada berkesulitan belajar dalam bahasa (khususnya membaca), sedikit saja yang diakses dan mendapat layanan remedial kesulitan belajar matematika. Ketika mengalami kesulitan dalam bahasa belum tentu mengalami kesulitan belajar matematika, tetapi belajar matematika sama pentingnya dengan kemampuan dalam bahasa khususnya membaca. Sehingga dibutuhkan perhatian yang sama dalam belajar matematika dan kemampuan bahasa.

Menurut Amir (2015), kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kesanggupan siswa dalam mencari penyelesaian soal matematika yang tidak segera dapat diselesaikan atau belum tampak jelas penyelesaiannya. Dalam belajar matematika konsep dasarnya harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Belajar dalam matematika berbeda dengan belajar pada mata pelajaran yang lain karena kita harus mendapatkan hasil yang konkrit. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika diperlukan pemahaman konsep-konsep pada bilangan pecahan terutama pada operasi hitung dasar yang lebih dan juga rumusnya.

Kenyataan di dalam kelas, prestasi belajar siswa kelas V ternyata jauh dari yang diharapkan. Dari hasil ulangan materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan yang sudah dipelajari sebelumnya, ternyata hanya 6 siswa (30%) dari 20 siswa yang dinyatakan lulus, dan sisanya sekitar 14 siswa (70%) dinyatakan belum lulus, karena siswa belum mampu memahami cara untuk menyelesaikan masalah tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan yang penyebutnya berbeda.

Melihat kenyataan ini peneliti berkeinginan untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan meningkat.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu. Menurut Agus Suprijono, pembelajaran dengan model ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. *Two Stay Two Stray* adalah salah satu

tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan, aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status dan melibatkan peran aktif siswa. Aktivitas belajar dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* melibatkan pengakuan tim dan tanggungjawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Seting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sariwangi yang beralamat di Jalan Raya Tanjungwangi Desa Tanjungwangi Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang.

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas V SD Negeri Sariwangi semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 orang, yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

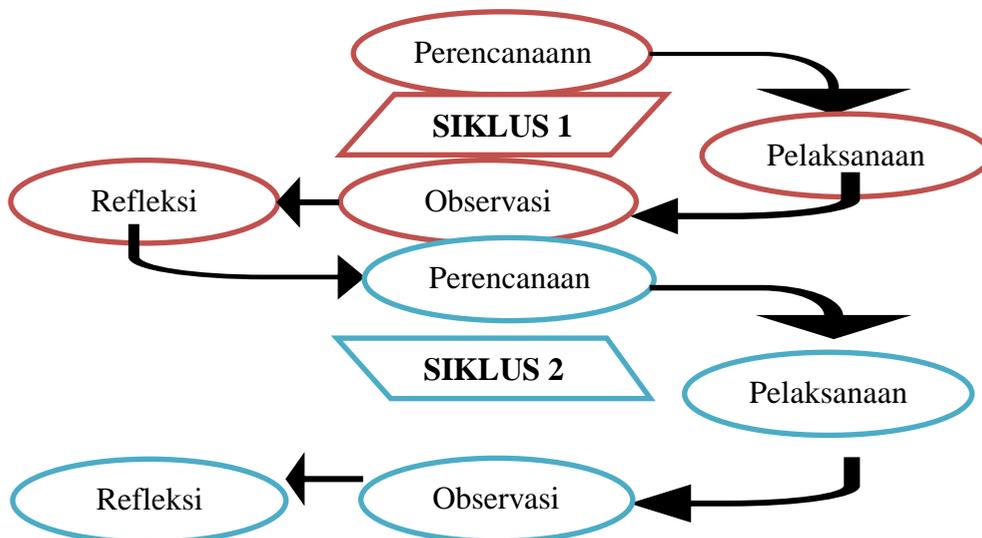
B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus mulai bulan 31 Juli 2022 sampai dengan tanggal 10 Desember 2022

Prosedur penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* pada tahun 1946. Konsep inti yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*).
2. Aksi atau tindakan (*acting*).
3. Observasi (*observing*).
4. Refleksi (*reflecting*)

Konsep di atas bila diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Konsep Prosedur Penelitian

C. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilakukan dalam dua siklus.

Siklus 1

Dilaksanakan pada hari Senin, 22 Agustus 2022 dengan waktu 2 x 35 menit, dimulai dengan pembukaan oleh guru, salam, berdoa sebelum belajar dan tegur sapa, siswa berdoa dipimpin oleh ketua murid, selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa, kemudian memberi penjelasan tentang materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai serta penilaian yang akan dilakukan.

Siklus 2

Dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 26 September 2022 dengan waktu 2 x 35 menit. Proses pembelajaran pada pertemuan ini dimulai dengan salam dan tegur sapa oleh guru, siswa berdoa dipimpin oleh ketua murid dan dilanjutkan dengan guru mengabsen kehadiran siswa. Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan judul pokok bahasan dan indikator penilaian yang akan dicapai.

D. Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan berdasarkan atas hasil postes siklus 1 dan siklus 2, dan hasil observasi rekan guru. Disamping itu, juga data diambil dari refleksi diri peneliti.

Dengan data yang ada seperti yang disebutkan di atas, analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Untuk data kualitatif terlebih dahulu dicari *key point* dan juga informasi tambahan dari hasil observasi dan angket, kemudian dirangkum sebagai bahan penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Untuk data kuantitatif dicari gain skor dari postes 1 dan postes 2. Dari dua analisis ini dibuat sebuah kesimpulan untuk laporan.

E. Refleksi dan Tindak Lanjut

Setelah selesai kegiatan belajar mengajar di kelas, peneliti dan observer melakukan refleksi untuk perbaikan di siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Penelitian yang telah dilakukan akhirnya diperoleh data-data yang diantaranya data hasil refleksi diri sendiri, data hasil observasi observer, hasil angket tanggapan siswa dan hasil belajar siswa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Situasi Kelas

Siklus 1

Pada tahap apersepsi, guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan siswa mengenai materi pecahan. Mulai dari penjumlahan pecahan dengan penyebut sama hingga dengan penyebut berbeda. Guru menuliskan contoh soal untuk dipelajari bersama. Siswa banyak yang pasif karena belum mengerti dengan soal pecahan dengan penyebut berbeda yang diberikan guru.

Pada tahap inti, setiap siswa mempelajari, mendiskusikan dan menyelesaikan soal LKS dalam kelompoknya kemudian berkunjung ke kelompok lain untuk membahas atau mencatat hasil penyelesaian kelompok tersebut. Dalam diskusi tersebut diharapkan siswa bisa mendiskusikan dan menjawab soal LKS kelompoknya. Suasana ramai ketika kelompok mempelajari LKS, namun siswa banyak yang diam karena bingung apa yang harus dikerjakannya dalam mengerjakan LKS kelompoknya, dan malah ada yang bercanda dengan siswa kelompok lain.

Guru pun menghampiri siswa tersebut untuk memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dengan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Siswa yang diam dan bercanda tadi mulai mengerti dan mengikuti diskusi yang berlangsung dalam menyelesaikan soal LKS kelompoknya.

Siklus 2

Pada tahap inti semua kelompok dengan tertib dan lancar mempelajari, mendiskusikan dan menyelesaikan soal LKS kelompoknya dan berkunjung atau bertamu kepada kelompok lain untuk mendiskusikan atau membahas dan mencatat soal dari kelompok tersebut. Semua siswa sangat antusias dalam pembelajaran tersebut, sehingga dengan cepat mereka menyelesaikan soal LKS pecahan dengan penyebut berbeda kelompoknya dan berlomba ingin mempresentasikan pertama kali hasil diskusinya.

Dalam penelitian ini selain analisis data hasil observasi dan refleksi diri peneliti, hal lain yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat angket yang diisi oleh siswa mengenai metode/media pembelajaran yang diberikan. Adapun hasil data dari angket tersebut sebagai berikut:

NO	PERNYATAAN	SS	S	R	TS	STS
1	Dengan menggunakan model pembelajaran materi ini memberikan ketertarikan pada saya untuk belajar	3	17			
2	Saya bisa belajar aktif secara mandiri serta kelompok dengan model pembelajaran pada materi ini	12	8			
3	Saya bisa belajar sesuai dengan kecepatan dan intensitas belajar mandiri saya	9	11			
4	Saya lebih senang belajar dengan model pembelajaran pada materi ini daripada hanya mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku paket	14	6			
5	Materi yang disajikan dapat saya pahami dengan mudah	10	10			
6	Dengan <i>Two Stay Two Stray</i> ini saya mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan	10	10			
7	Saya dapat mempelajari materi dengan mudah karena disajikan dengan jelas	7	13			
8	Cara belajar dengan pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> , memudahkan saya memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.	11	9			

Tabel 4.1 Angket tanggapan siswa terhadap model pembelajaran

Berdasarkan data angket di atas, terlihat bahwa siswa sangat tertarik/termotivasi dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dilaksanakan oleh guru, 100% mengisi setuju dan sangat setuju. Mereka menganggap bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini sangat

menarik dan dapat mempermudah memahami materi yang dipelajari.

2. Prestasi Belajar

Data lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil tes siklus 1 dan siklus 2. Dalam hal ini diterapkan ketuntasan belajar secara individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 70 dan secara klasikal dinyatakan tuntas bila siswa yang telah tuntas mencapai 85% dari seluruh siswa.

Data prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil post test siklus 1 dan post test siklus 2 sebagai berikut:

NO.	NAMA SISWA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	KETUNTASAN
1	FA	85	90	Tuntas
2	AA	90	100	Tuntas
3	EN	75	85	Tuntas
4	IML	80	85	Tuntas
5	LA	60	80	Tuntas
6	ANS	85	90	Tuntas
7	JS	85	90	Tuntas
8	FMR	60	80	Tuntas
9	HT	65	85	Tuntas
10	CPP	60	75	Tuntas
11	JJ	75	85	Tuntas
12	JR	70	70	Tuntas
13	ZA	55	90	Tuntas
14	AG	70	75	Tuntas
15	FYR	65	70	Tuntas
16	IS	60	85	Tuntas
17	FAH	75	90	Tuntas
18	CRP	50	60	Tidak Tuntas
19	AAS	50	75	Tidak Tuntas
20	RGA	70	70	Tuntas
	TOTAL	1360	1620	
	NILAI TERTINGGI	90	100	
	NILAI TERENDAH	50	60	
	RERATA	68,24	80,88	

Tabel 4.2 Data hasil belajar siswa siklus 1 dan siklus 2

Dari data di atas dapat dianalisis berdasarkan siklus 1 dan siklus 2. Berikut tabel data hasil tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus pertama.

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase (%)
1	50	2	10,00
2	55	1	5,00
3	60	5	25,00

4	65	2	10,00
5	70	3	15,00
6	75	3	15,00
7	80	1	5,00
8	85	2	10,00
9	90	1	5,00
10	95	-	-
Jumlah Siswa		20	100

Tabel 4.3 Data hasil post test siklus 1

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Sariwangi sebesar 70, sebanyak 10 siswa atau 50%. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus 2 karena ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85% belum terpenuhi.

Dengan melihat hasil nilai belajar di atas berikut ini tabel data hasil test akhir yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus kedua.

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase (%)
1	55	-	-
2	60	1	5,00
3	65	-	-
4	70	3	15,00
5	75	3	15,00
6	80	4	20,00
7	85	4	20,00
8	90	4	20,00
9	95	-	-
10	100	1	5,00
Jumlah Siswa		20	100

Tabel 4.4 Data hasil post test siklus 2

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Sariwangi sebesar 70, sebanyak 18 siswa atau 90,00%. Dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

B. Pembahasan

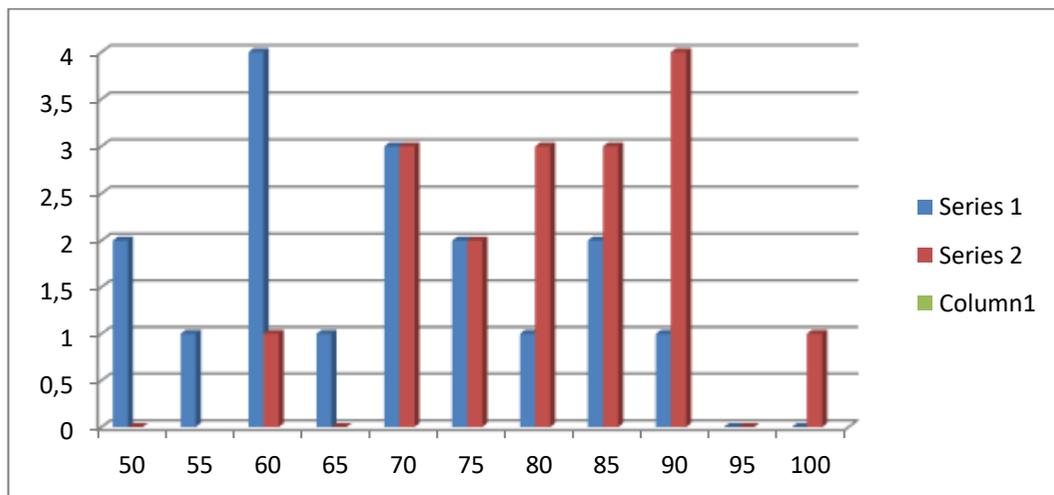
Berdasarkan data yang didapatkan dari penilaian siklus 1 dan siklus 2 secara umum menggambarkan proses dan hasil penelitian secara parsial seperti yang dijelaskan di atas. Perbandingan hasil data siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat di bawah ini untuk dapat melihat peningkatan hasil penelitian ini :

No	Nilai	Siklus 1	Siklus 2
		Frekwensi	Frekwensi
1	50	2	-
2	55	1	-
3	60	5	1
4	65	2	-
5	70	3	3

6	75	3	3
7	80	1	4
8	85	2	4
9	90	1	4
10	95	-	-
11	100	-	1
Jumlah Siswa		20	20

Tabel 4.5 Data hasil post test siklus 1 dan siklus 2

Data tersebut dapat dibuatkan grafik sebagai berikut



Gambar 4.1 Grafik perbandingan hasil belajar siklus 1 dan siklus 2

Melihat data pada tabel di atas, terdapat perbedaan data hasil post test pada siklus 1 dan siklus 2.

Secara individu

- a. Jumlah siswa : 20 siswa
- b. Siswa tuntas belajar ada : 18 siswa
 Prosentase siswa yang sudah lulus $18 : 20 \times 100\% = 90,00\%$
- c. Siswa yang belum tuntas ada 2 siswa
 Prosentase siswa yang belum lulus $2 : 20 \times 100\% = 10,00\%$

Berdasarkan analisis data di atas, sudah jelas bahwa sudah terjadi perbaikan pembelajaran. Dengan prestasi belajar siswa meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata post test siswa 69 dan ketuntasan klasikal 85% sehingga siklus 2 dipandang sudah cukup. Dan ternyata dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri Sariwangi semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dalam memahami materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan.

Berdasarkan data tersebut di atas, secara individu siswa kelas V SD Negeri Sariwangi yang berjumlah 20 orang, ternyata hanya 18 siswa atau $18 : 20 \times 100\% = 90,00\%$ siswa yang sudah tuntas yang mampu mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di SD Negeri Sariwangi,

yaitu 70. Sementara itu masih ada 2 siswa atau $2 : 20 \times 100\% = 10,00\%$ siswa belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut.

Secara Klasikal

Bila data tersebut di atas dikaji secara klasikal, maka akan terlihat bahwa siswa kelas V SD Negeri Sariwangi telah tuntas mempelajari materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan, mengingat 90,00% siswa sudah mencapai atau melampaui batas ketuntasan, yaitu sebesar 85%. Peningkatan prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan secara klasikal bisa dilihat dari hasil post test antara sebelum penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan hasil post test siklus 1 dan post test siklus 2.

Seperti yang terlihat di atas, rata-rata nilai post test yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri Sariwangi adalah sebagai berikut:

Rata-rata nilai post test siklus 1	= 68,24
Rata-rata nilai post test siklus 2	= 80,88

Perbedaan rata-rata nilai post test siswa antara siklus 1 dan siklus 2, yaitu 12,64. Angka ini sudah menunjukkan kualitas penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* bagi siswa kelas V SD Negeri Sariwangi dalam mempelajari materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan.

Dengan melihat dua kajian di atas yaitu prosentase ketuntasan secara klasikal dan rata-rata nilai post test siklus 1 dan siklus 2, maka dapat dipastikan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri Sariwangi semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dalam memahami materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan.

Perkembangan prestasi belajar siswa dari sebelum penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu hanya 25% siswa yang mampu melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat menjadi 90,00% siswa yang mencapai dan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut. Dengan telah dilampauinya batas ketuntasan pembelajaran yaitu 85% siswa mencapai nilai KKM, maka pembelajaran materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan telah tuntas.

Dari data tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa **model pembelajaran *Two Stay Two Stray*** mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri Sariwangi semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dalam memahami materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan. Hal ini terlihat dari perbedaan perolehan nilai antara nilai post test siklus 1 dan nilai post test siklus 2.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri Sariwangi semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dalam memahami materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil nilai post test tiap siklus yaitu pada siklus 1 nilai rata-rata post test siswa mencapai 68,24 dengan ketuntasan klasikal 50,00%, dan pada siklus 2 nilai rata-rata post test siswa mencapai 80,88 dengan ketuntasan klasikal 90,00%. Sehingga ada peningkatan nilai rata-rata post test siswa dari siklus 1 dengan siklus 2 sebesar 12,64, dengan peningkatan ketuntasan sebesar 40,00%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Teknik Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, M. F. 2015, October. *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN*.36
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT. Grasindo
- Briggs, L.J. 1982. *Principles of Intruictional Disgn*. New York: Holt, Renchart, and Winston.
- Heruman. 2014. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar, Bandung: PT.Rosdakarya*
- Kagan, Spencer. 1992. *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano: Kagan. Cooperative Learning
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Benda-Benda di Lingkungan Sekitar Kelas V*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Wiria Atmadja Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya